

METODELOGI STUDI ISLAM

Oleh:

Amiruddin, MA

ABSTRAK

Islam sejak kedatangannya merupakan agama rahmatan lil' alamin, bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk lain yang ada di alam ini. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, jauh sebelum barat menggaungkan HAM untuk perlindungan manusia. Hal ini terlihat dari adanya peraturan untuk tidak membunuh wanita, anak dan orang tua dalam perang, mengangkat harkat martabat perempuan dari sistem perbudakan, tidak membuang kotoran sembarangan dan lain-lain. Sebagai agama yang komprehensif, maka perlu digalakkan studi Islam untuk mengkaji dan mendalami hal-hal yang berhubungan praktik-praktik yang dilakukan dalam sejarah umat manusia sesuai dengan pengetahuan Islam dan mampu menyesuaikan diri di era globalisasi ini. Dalam sejarah pertumbuhan studi Islam dunia telah banyak melahirkan corak dan ragamnya, ini membuktikan luasnya kajian Islam yang bisa di kaji, bukan hanya aspek teologis tetapi juga menyentuh kajian Islam normatif, yakni Islam ideal sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, maupun kajian Islam historis yaitu Islam yang berhubungan dengan sejarah kehidupan manusia termasuk dalam hal relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama. Metodologi studi Islam secara benar sangat diperlukan, sehingga Islam mampu menyesuaikan diri dengan pengaruh globalisasi dalam membangun bangsa dan Negara ini serta mampu hidup toleran dalam keberagaman dengan mengacu pada sumber ajaran Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci: Studi Islam, Fiqh, Kalam, Hadits, Tafsir

A. PENDAHULUAN

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M. hingga saat ini pemahaman seseorang terhadap Islam sangat bervariasi. Di kalangan para ahli masih terdapat perdebatan disekitar permasalahan apakah studi Islam (agama) dapat dimasukkan kedalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Secara sederhana dari segi normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat paradigma yang tidak empiris. Misalnya dalam aspek teologi, ajaran tentang Tuhan bersifat abstrak sedangkan ilmu harus dapat dibuktikan secara empiris. Namun jika dilihat dari segi historis, yakni Islam dalam arti yang dipraktikkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia, maka menurut penulis Islam dapat dikatakan sebuah disiplin ilmu, yakni ilmu keislaman atau *Islamic Studies*.

Dalam buku kawasan dan wawasan Studi Islam karya Muhaimin, dkk. menjelaskan bahwa *Islamic studies* itu adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.⁹⁷

Studi Islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktikkan dalam sejarah dan kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan adalah sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya secara murni. Oleh karena itu, pengkajian terhadap metodologi studi Islam secara benar sangat diperlukan, agar umat Islam mampu menyesuaikan diri dalam dunia era globalisasi dan modernisasi serta mampu hidup secara toleran dalam keberagaman.

B. PENGERTIAN STUDI ISLAM

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, studi diartikan dengan penelitian

⁹⁷ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 1.

METODELOGI STUDI ISLAM

ilmiah, kajian atau telaahan.⁹⁸ Istilah studi ini penting penulis terangkan, agar tidak disamakan studi ini dengan “belajar” sebagaimana yang dipahami secara umum. Studi yang dimaksud disini adalah penelitian (*research*). Islam berarti penyerahan diri kepada Allah Swt dengan tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁹⁹ Dengan demikian Islam berarti agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menjadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi studi Islam yang penulis maksudkan disini adalah penelitian atau pengkajian terhadap Islam dan ajarannya dalam lingkaran sejarah kebudayaan yang terdiri dari Islam normatif yaitu Islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an. Istilah Islam normatif itulah merupakan Islam ideal sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an (sebagai kalam Allah) dan telah dijelaskan oleh Nabi dalam Haditsnya.¹⁰⁰ Islam historis yaitu Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya dan Sosiologi agama yaitu disiplin ilmu yang mempelajari sistem relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama.

Islam dan ajaran dalam kebudayaan dan peradaban Islam inilah yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu tauhid (teologi), ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadist, dan lain-lain.

C. ASAL USUL STUDI ISLAM

Studi Islam sebagai pengetahuan dan ajaran bagi pemeluknya sudah di mulai semenjak Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul. Selama beliau masih hidup, beliau adalah pembimbing agama dan politik satu-satunya bagi kaum muslimin, baik melalui wahyu berupa Al-Qur'an maupun dengan ucapan-

⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1377.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Andi Utama, 1993), h. 477.

¹⁰⁰ Muhaimin, dkk, *Kawasan...*, h. 18.

ucapan beliau sendiri di luar Al-Qur'an dan tingkah lakunya yang kemudian disebut Hadits. Dengan wafatnya beliau pada tahun 632 M, bimbingan keagamaannya yang otoritatif menjadi terputus.¹⁰¹

Pada masa Khulafaurrasyidin mereka terus menangani persoalan-persoalan yang timbul dengan jalan menerapkan kebijaksanaan mereka di bawah cahaya Al-Qur'an dan pelajaran yang mereka terima dari Nabi Muhammad Saw. berupa Hadits. Menurut Fazlur Rahman, studi Islam dalam bentuk metodologi muncul pada tahun 50-150 H/ 670- 767 M), yang merupakan abad munculnya mazhab-mazhab. Pada masa inilah ilmu-ilmu keislaman mulai di kaji dengan pendekatan-pendekatan secara metodologi, baik ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

1. Ilmu Kalam

Ilmu kalam adalah suatu ilmu yang membahas tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan apa yang wajib ada pada mereka, apa yang boleh dihubungkan kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.

Pembahasan tentang kalam ini telah ada pada masa Rasulullah dan masa Khulafaurrasyidin hingga masa Dinasti Umayyah, namun kajian kalam pada saat itu hanya bersifat sebagai ilmu atau ajaran untuk di amalkan. Kalam baru terbentuk sebagai disiplin ilmu tersendiri pada abad ke-2 H/ 8 M, tepatnya pada masa Al-Makmun setelah ulama mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, para ahli menganggap pendiri ilmu ini adalah kelompok mu'tazilah.¹⁰² Melalui terjemahan-terjemahan itu, mereka mempertemukan cara (sistem) filsafat dengan sistem ilmu kalam. Sejak saat itu pula dipakailah perkataan al-Kalam

¹⁰¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003), h. 51.

¹⁰² Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 22.

METODELOGI STUDI ISLAM

untuk ilmu yang berdiri sendiri.¹⁰³

Ilmu ini dinamakan ilmu kalam karena tiga hal: (1) Pembahasan terpenting dari ilmu kalam ini adalah persoalan yang menjadi pembicaraan abad-abad permulaan hijriah, yakni firman Allah (kalam Allah) dan non-azalinya al-Qur'an (*Khalq al-Qur'an*). Karena itu keseluruhan isinya dinamai dengan salah satu bagiannya yang terpenting. (2) Dasar dari ilmu ini adalah dalil-dalil yang bersumber dari pikiran (logika) dan pengaruh dalil-dalil itu tampak jelas dalam pembicaraan-pembicaraan para ahlinya khususnya dalam sengketa kepemimpinan setelah Rasulullah. (3) Cara pembuktian kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam soal-soal agama ini dinamai ilmu kalam untuk membedakan dengan logika dan filsafat.¹⁰⁴

Proses terbentuknya ilmu kalam ini sangat terkait dengan situasi politik pasca terbunuhnya Usman. Saat itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa partai yang masing-masing merasa sebagai pihak yang benar dan menganggap calon dari golongannya yang berhak menjadi pemimpin umat Islam. Kemudian partai itu menjadi partai agama dan mengemukakan dalil-dalil agama untuk membela pendiriannya, dan selanjutnya perselisihan diantara mereka menjadi perselisihan agama dan berkisar pada soal iman dan kafir. Menurut golongan kecil umat Islam saat itu, Usman melakukan kesalahan dalam memimpin, bahkan mereka ada yang menganggapnya kafir. Pembunuhnya berada pada pihak yang benar. Sebaliknya pihak lain mengatakan pembunuh Usman telah melakukan kejahatan besar, oleh karena itu mereka berdausa besar dan kafir, mengingat Usman adalah pemimpin umat Islam yang sah.

Peristiwa kafir-mengkafirkan ini kembali terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, yaitu pada saat terjadi perang Siffin, Ali menerima tawaran Muawwiyah untuk berdamai, sehingga golongan Ali terpecah menjadi dua, Khawarij dan pengikut setia Ali (Syiah). Persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia politik inilah yang akhirnya menimbulkan permasalahan teologi.¹⁰⁵

¹⁰³ A. Hanafi, *Theology Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 10.

¹⁰⁴ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 137.

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 6.

Dari sinilah mulai timbul persoalan besar yang selama ini memenuhi buku-buku keislaman, yaitu persoalan dosa besar, iman dan hakikatnya, dan persoalan kepemimpinan. Dari persoalan dosa besar kemudian muncul persoalan sumber kejahatan atau sumber perbuatan, apakah semata-mata dari manusia atau dari Tuhan. Dari persoalan ini muncul Muktaẓilah dan Asy'ariyah.¹⁰⁶ Karya tentang ilmu kalam baru mengkrystal pada zaman ke-4 H di tangan Ahmad bin hambal dan kemudian eksemplarnya baru di susun oleh Ibnu Taimiyah. Diantara karya Ibn Taimiyah yang menjadi eksemplar mazhab salaf adalah *Al-'Aqaid Al-Wasithiyah*.

Sementara eksemplar mazhab Muktaẓilah banyak yang sudah tidak bisa dijumpai lagi, seperti karya Wasil B. Ata' yang berjudul *Kitab at-Tauhid, kitab al-Munzilah bayn al-Manzilatain, Asnaf al-Muri'ah* dan *al-Futuya* yang dikarang sekitar abad ke 80 H.

2. Ilmu Ushul Fiqh

Ilmu *ushul fiqh* merupakan metodologi terpenting yang ditemukan oleh dunia pemikiran Islam dan tidak dimiliki oleh umat lain.¹⁰⁷ Ilmu ini memiliki kedudukan yang terhormat dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karena itu, sejak tahun 1944, Syaikh Mustafa Abdul Raziq melontarkan pikiran bahwa ilmu *ushul fiqh* adalah bagian dari filsafat Islam. Menurut Muhyar Fanani, dialah yang pertama sekali berpandangan demikian.¹⁰⁸ Alasannya kalau ilmu kalam dan tasawuf dianggap sebagai bagian dari filsafat Islam, maka ilmu *ushul fiqh* harus dianggap juga. Sebab metodologi pembahasannya mirip dengan ilmu kalam. Bahkan *ushul fiqh* membahas dasar-dasar kalam yang sebenarnya wilayah kajian ilmu kalam.

Pada dasarnya, ilmu ini tidak hanya menjadi metodologi baku bagi hukum Islam saja, tapi merupakan metode baku bagi seluruh pemikiran intelektual Islam, karena ilmu ini bagian dari filsafat, dan cara para pemikir intelektual dalam melahirkan ilmu-ilmu keislaman dibangun berdasarkan kajian filsafat Islam. Ilmu *ushul fiqh* yang ada selama ini telah dipandang oleh

¹⁰⁶ Muhyar Fanani, *Metode...*, h. 137.

¹⁰⁷ Ali Garisyah, *Metode Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 56.

¹⁰⁸ Muhyar Fanani, *Metode...*, h. 157.

METODELOGI STUDI ISLAM

para pakarnya sebagai sistem tertutup yang sudah baku. Padahal peninjauan ulang atau pengembangan suatu metode atau ilmu adalah suatu keharusan. Karena pada dasarnya, tidak ada ilmu yang sudah tidak boleh lagi dikritik dan dikembangkan. Suatu ilmu yang telah mengalami kritikan dan pengembangan, maka ilmu tersebut akan berkembang secara dinamis

Subtansi objek kajian ilmu *ushul fiqh* adalah metode (kaidah-kaidah) pengambilan hukum. Dalam perspektif filsafat ilmu, objek kajian suatu ilmu harus berada dalam batas jangkauan pengalaman manusia. Metode pengambilan hukum juga berada dalam batas itu. Ia membantu manusia mengenal Tuhan dan beribadah kepadanya. Pada prinsipnya ilmu ini membantu manusia untuk bisa menangkap kehendak Tuhan yang berasal dari wilayah transendental.

Dengan demikian, ilmu *ushul fiqh* bukanlah ilmu yang berada dalam wilayah transendental yang tidak boleh lagi dikritik, ilmu ini senantiasa berkembang secara dinamis sehingga pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan yang dikehendaki oleh Khaliq.

Dalam perjalanan sejarah, *Ar-Risalah* milik Asy-Syafi'i dianggap sebagai buku rintisan pertama tentang ilmu *usul fiqh*. *Ar-Risalah* yang penulisannya bercorak teologis deduktif yaitu pengambilan hukum dari atas ke bawah yakni dari Al-Qur'an, Assunnah, Ijma, Qiyas baru kemudian metode yang lainnya. Hal ini kemudian diikuti oleh para ahli *ushul* mazhab mutakallimin (Syafi'iyah, malikiyah, Hanabilah dan Mu'tazilah). Mereka memiliki paham yang sama yaitu paradigma tekstualisme (cara berpikir yang lebih fokus pada teks ayat al-Qur'an atau Hadis. Paradigma ini berlangsung selama kurang lebih lima abad, dari abad ke-2 H sampai abad ke-7 H.

Ilmu *ushul fiqh* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah suatu cabang ilmu yang masih saja bisa dikritik. Karena seiring dengan perkembangan zaman maka fenomena yang di dapat dalam sejarah kehidupan umat manusia mengalami perubahan, maka metode yang digunakan bisa saja dikembangkan diqiyaskan kepada sector yang lebih luas, sehingga ia tidak bersifat statis.

3. Ilmu Hadits

Hadits pertama kali dibukukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang Khalifah Bani Umayyah yang menjabat khalifah pada tahun 99-101 H, melalui intruksinya:

أَنْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا جُمِعُوا

Artinya: "Telitilah hadits Rasulullah SAW., kemudian kumpulkan!" (Riwayat Abu Nu'aim).¹⁰⁹

Atas intruksi tersebut, Ibnu Hazm (w.117 H) mengumpulkan hadits-hadits, baik yang ada pada dirinya sendiri maupun pada 'Amrah Tabi'iy, seorang wanita yang banyak meriwayatkan hadits dari 'Aisyah r.a. Intruksi tersebut juga dijalankan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri seorang imam dan ulama besar di Hijaz dan Syam. Beliau mengumpulkan hadits-hadits dan kemudian ditulisnya dalam lembaran-lembaran dan dikirimkan kepada masing-masing penguasa di tiap wilayah. Itulah sebabnya para ahli tarikh dan ulama menganggap bahwa Ibnu Syihab adalah orang yang mula-mula mendewankan hadits secara resmi atas perintah khalifah 'Umar bin Abdul Aziz.

Adapun kitab-kitab hadits yang mula-mula dan yang termasyhur adalah *Al-Muwaththa'* di dalamnya terdapat lebih kurang 1720 buah hadits yang disusun oleh Imam Malik, pada tahun 144 H. *Musnadu'sy Syafi'iy* dan *Mukhtaliful Hadits*, keduanya karya Imam Syafi'i.

4. Ilmu Tafsir

Penafsiran tentang Al-Qur'an merupakan kegiatan yang paling tua bila dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Yaitu yang dimulai semenjak diturunkan Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad. Beliau adalah sebagai pemberi penjelasan (*mubayyin*) yang telah menjelaskan arti dan kandungan Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Para sahabat di samping dirinya adalah sebagai *mufasssir*, mereka juga mempunyai

¹⁰⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), h. 52-53.

METODELOGI STUDI ISLAM

murid-murid dari para tabi'in seperti Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabair, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan lain-lain.¹¹⁰

Gabungan ketiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasulullah Saw, penafsiran para sahabat, serta tabi'in dikelompokkan menjadi satu kelompok yang selanjutnya dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir. Setelah berakhirnya masa tabi'in sekitar tahun 150 H, maka pada tahun 151 H masuklah periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Pada periode ini sudah banyak ditemukan hadis-hadis palsu, muncul berbagai persoalan yang belum terjadi pada masa periode sebelumnya kembali mereka persoalkan. Pada mulanya, usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti yang terkandung oleh satu kosa kata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, bertambah dan berkembang pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bermunculanlah beragam kitab-kitab atau penafsiran yang berbeda-beda.

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Al-Jazair kontemporer, ia berkomentar bahwa "Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas."¹¹¹ Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak (sudah pasti benar) sedangkan ayat-ayat yang lain mempunyai arti yang sangat luas sesuai dengan disiplin ilmu para mufassir.

Perkembangan ilmu tafsir dari segi penulisan dapat dilihat dalam tiga periode: periode I, yaitu Masa Rasulullah SAW, sahabat dan permulaan masa tabi'in, di mana tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan. Periode II, di mulai bersamaan dengan penulisan hadis pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Tafsir Al-Qur'an ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits-hadits. Periode III, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al-Farra (w. 207 H)

¹¹⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 71.

¹¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 213.

dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani Al-Qur'an*.¹¹²

D. PERTUMBUHAN STUDI ISLAM DI DUNIA

Studi Islam pada dasarnya telah dimulai sejak masa pembentukan pribadi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan misi dakwah, memperkenalkan dasar-dasar tauhid dan akhlak kepada manusia. Amanah pendidikan yang di embannya diteruskan walaupun mendapat berbagai penentangan kaum Quraish, sampai akhirnya harus hijrah ke Madinah. Corak pendidikan di Madinah lebih ditekankan pada pembinaan sosial dalam arti yang luas dan cara berpolitik secara Islami.¹¹³

Pendidikan Islam pada zaman Raulullah SAW dan Khulafaurrasyidin di laksanakan di Masjid-Masjid. Lembaga pendidikan dan pengajaran pada saat itu dinamakan "*Kuttab*", disamping masjid, rumah, istana, dan perpustakaan. Kuttab adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis. Pada mulanya guru-guru kuttab tersebut adalah orang-orang non-muslim,¹¹⁴ terutama orang-orang Kristen dan Yahudi. Oleh karenanya pada awal Islam kuttab dijadikan tempat belajar membaca dan menulis saja, sedangkan pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama diberikan di masjid oleh guru-guru khusus. Kemudian untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, yang sekaligus juga memberikan pelajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, diselenggarakan kuttab-kuttab yang terpisah dari masjid.

Madrasah telah ada pada zaman klasik. Madrasah di Makkah dipelopori oleh Mu'adz bin Jabal, madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman. Madrasah Fostat di Mesir dipelopori oleh Abdulllah bin Amru bin 'Ash. Pada zaman kerajaan Islam studi Islam dipusatkan di ibukota negara, yaitu Baghdad. Di Istana Dinasti Bani Abbas pada zaman Al-Makmun (813-833 M), putra Harun Ar-Rasyid, mendirikan *Bait al-Hikmah*, yang dipelopori

¹¹² M. Quraish Shihab, *Membunikan...*, h. 73.

¹¹³ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h. 16-24.

¹¹⁴ Subbagio, *Awal Munculnya Madrasah Menurut Mahmud Yunus*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), h. 7.

METODELOGI STUDI ISLAM

oleh khalifah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan fungsi ganda yaitu sebagai pusat perpustakaan serta sebagai lembaga pendidikan (Madrasah).¹¹⁵

Di samping itu, di Eropa terdapat Universitas Cordova yang didirikan oleh Abdurrahman III (929-961 M) sebagai pusat kebudayaan yang megah pada masa Dinasti Umayyah di Spanyol.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di dunia Islam maupun non negara Islam. Dalam dunia Islam telah terdapat pusat-pusat studi Islam, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir, Universitas Ummul Qura di Arab Saudi, Universitas Damaskus di Syiria dan Universitas Taheran di Iran. Di universitas ini, studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut Fakultas Agama (*Kulliyat Ilahiyat*).

Studi Islam di negara-negara non muslim, diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di India, Chicago, London dan Amerika. Di India terdapat Aligarh University, pada universitas ini studi Islam dibagi dua. *Pertama* Islam sebagai doktrin di kaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu Jurusan Mazhab Ahli Sunnah dan Jurusan Mazhab Syi'ah. *Kedua*, Islam dari aspek sejarah dikaji pada Fakultas Humaniora dalam Jurusan *Islamic Studies*

Di Chicago, kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Studi Islam di Universitas ini lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab. Di London, Studi Islam digabungkan dalam *School of Oriental and African Studies* (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika. Di Amerika terdapat University of California Los Angeles (UCLA). Studi Islam pada universitas ini di bagi menjadi empat komponen. *Pertama*, doktrin dan sejarah Islam; *kedua*, bahasa Arab; *ketiga*, bahasa-bahasa non-Arab; dan *keempat*, ilmu-ilmu sosial, sejarah dan sosiologi.

¹¹⁵ Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 7, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 9-10.

Di Indonesia, studi Islam (pendidikan Islam tinggi) dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Secara berurutan pendirian IAIN-IAIN itu adalah sebagai berikut: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1960, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1963, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1963,¹¹⁶ IAIN Raden Fatah Palembang 1964, IAIN Antasari Banjarmasin 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang 1965, IAIN Imam Bonjol Padang 1966, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 1967, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung 1968, IAIN Raden Intan Tanjung Karang (Bandar Lampung) 1968, IAIN Walisongo Semarang 1970, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru 1970, dan terakhir IAIN Sumatera Utara Medan 1973. Jumlah fakultas seluruhnya ketika pada pembentukan-pembentukan itu adalah 84 buah termasuk 32 fakultas cabang.¹¹⁷

Studi Islam di IAIN ini terus mengalami perkembangan untuk menjawab berbagai tantangan zaman yang terus maju. IAIN Ar-Raniry misalnya pada tahun 1988 membuka program Magister (S2), perjalanan program PPs IAIN Ar-Raniry tidak berhenti sampai disitu. Pada tahun 2002 membuka Program Doktor (S3) dalam bidang studi Fiqh Moderen. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Agama RI Nomor: Dj.I/358/2008 tanggal 8 Oktober 2008, PPs IAIN Ar-Raniry mendapat izin untuk membuka Program Doktor (S3) Kependidikan Islam.¹¹⁸

Selain itu ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Islam tinggi sebagai salah satu bagian studinya, seperti Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Bandung (UNISBA).¹¹⁹

Dari gambaran di atas, menunjukkan bahwa studi Islam terus berkembang dan tidak dapat dibendung. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan

¹¹⁶ Tim Penyusun PPs IAIN Ar-Raniry, *Panduan Program Pascasarjana Tahun Akademik 2012/2013*, (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2012), h. 1.

¹¹⁷ www.ditpertais.net, di akses pada tanggal 18 September 2015.

¹¹⁸ Tim Penyusun PPs IAIN Ar-Raniry, *Panduan ...*, hal. 2.

¹¹⁹ Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 7, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 11.

METODELOGI STUDI ISLAM

pengkajian pada Studi Islam ini dan minat masyarakat untuk melakukan studi Islam semakin meningkat. Selain itu hal ini terlihat juga dengan banyaknya pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia.

E. PENTINGNYA STUDI ISLAM

Islam sebagai agama yang universal, menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil' alamin*) telah menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peradaban yang pernah di ukir dalam dunia Islam. Dalam teori fungsional dinyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.¹²⁰ Sejak dulu hingga sekarang Islam dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. Oleh karena itu, secara umum studi Islam menjadi penting karena agama Islam, memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Dalam pengantar simposium nasional yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana (FKMP) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 6 Agustus 1998 di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Harun Nasution mengatakan bahwa usaha perbaikan pemahaman dan penghayatan agama dari sisi etika dan moralitasnya kurang mendapat tempat yang memadai. Situasi Islam cenderung menampilkan bentuk luar dari Islam sementara substansial atau hakikat ajaran dari Islam itu sendiri terabaikan. Kita disibukkan dengan bentuk keagamaan yang bersifat perayaan, sehingga mengabaikan agama sebagai sistem nilai etika dan moral. Indonesia yang sekitar 96% penduduknya muslim ternyata menduduki peringkat terkemuka di antara negara yang paling korup di dunia.¹²¹ Indeks persepsi Indonesia berada pada peringkat 118 di Dunia.¹²²

Dari gambaran di atas, kita dapat mengetahui bahwa umat Islam di Indonesia belum memahami dan menghayati agamanya dengan baik dalam

¹²⁰ Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi...*, h. 7.

¹²¹ *Ibid.*, hal. 8.

¹²² <http://www.depdagri.go.id>, di akses pada tanggal 7 Desember 2015.

bentuk pengamalan. Oleh karena itu, studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman keislaman masyarakat muslim dari cara memandang agama lain tidak bisa diselamatkan (enklusivisme) menjadi universalisme, yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan, karena pada dasarnya wahyu diturunkan untuk manusia dan Islam itu sendiri hadir menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Islam sebagai agama yang *rahmah lil'alamin* tentunya mempunyai konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang bersifat manusiawi dan universal yang dapat menyelamatkan manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal itu kepada dunia moderen. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan terhadap keadaan problematis.¹²³ Kondisi kehidupan sosial budaya dan peradaban umat Islam saat ini juga berada dalam keadaan lemah dan tak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia moderen. Disinilah letak urgensi studi Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, dan yang bersifat manusiawi dan universal, yang mempunyai daya untuk mewujudkan dirinya sebagai *rahmah lil'alamin*. Dari situ kemudian ditransformasikan kepada generasi penerusnya, dihadapkan dengan budaya dan peradaban moderen agar mampu berhadapan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang plural.

Studi Islam diharapkan dapat melahirkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran (*at-tasamuh*) dalam wacana multikulturalisme dan keberagaman agama yang berbeda-beda, sehingga tidak menjadikan muslim di Indonesia menjadi ekstrim dan anarkis yang membalas kekerasan dengan kekerasan pula, pembakaran masjid dibalas dengan pembakaran gereja. Oleh sebab itu dalam situasi hidup keberagaman di Indonesia, studi Islam sangat penting untuk dilakukan.

¹²³ Muhaimin, dkk, *Kawasan...*, hal. 8.

F. PENUTUP

Pemahaman Islam yang terjadi di masyarakat sangat beragam dan sulit untuk disatukan dalam wadah persatuan yang utuh dan kokoh. Karena fenomena yang semacam inilah, maka metodologi studi Islam secara benar sangat diperlukan, sehingga Islam mampu menyesuaikan diri dengan pengaruh globalisasi dalam membangun bangsa dan Negara ini serta mampu hidup toleran dalam multikulturalisme dengan mengacu pada sumber ajaran Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Studi Islam merupakan pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktikkan dalam sejarah dan kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan rasulnya secara murni.

Studi Islam sebagai pengetahuan dan ajaran bagi pemeluknya sudah di mulai semenjak Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul. Studi Islam dalam bentuk metodologi muncul pada tahun 50-150 H/ 670- 767 M), yang merupakan abad munculnya mazhab-mazhab. Pada masa inilah ilmu-ilmu keislaman mulai di kaji dengan pendekatan-pendekatan secara metodologi, baik ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Theology Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ali Garisyah, *Metode Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 7, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2003.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- <http://ditperta.net>, di akses pada tanggal 18 September 2012.
- Mircea Aliade, dkk, *Metodologi Studi Agama*, Terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tim Penyusun PPs IAIN Ar-Raniry, *Panduan Program Pascasarjana Tahun Akademik 2012/2013*, Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2012.
- U. Maman, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.

BIOGRAFI PENULIS



Amiruddin lahir di Sangkelan, Kabupaten Aceh Utara pada 14 Mei 1986. Setelah menempuh pendidikan dasar di kampung halaman pada MIN Krueng Geukueh No.2 (2000) dan MTsN Dewantara (2003), seterusnya MAN Krueng Geukueh (2006), maka penulis melanjutkan studi ke STAI Almuslim Bireuen Aceh dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis lulus seleksi untuk belajar di Sekolah Demokrasi Aceh Utara selama 1 tahun (2012); Sekolah LSM yang mendapat sokongan dana dari Kementerian Luar Negeri Belanda, lalu pada tahun 2012 mendapat kesempatan meraih beasiswa penuh dari Pemerintah Aceh untuk melanjutkan studi S2 di PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan selesai tahun 2014.

Sejak tahun 2015 penulis tercatat sebagai dosen tetap pada IAI Al-Aziziyah. Selain itu penulis juga aktif di berbagai organisasi diantaranya Sekretaris Umum IQPU Kabupaten Aceh Utara (2006-sekarang) Wakil Ketua Umum FORPASIP (Forum Peduli Agama Syari'at Islam Dan Pendidikan Kabupaten Aceh Utara 2008-sekarang) Humas Ikatan Mahasiswa Aceh Utara (2009) Wakil Ketua Bidang Komunikasi Rabithah Thaliban Aceh Utara (2011-sekarang) Wakil Ketua Umum Komunitas Pemerhati Dayah/

Pesantren Aceh (2012) Wakil Ketua 1 Komunitas Pemuda Intelektual Aceh (2012) Pengurus Komunitas Demokrasi Aceh Utara (2013) Wakil Ketua Senat Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (2013) dan saat ini tercatat sebagai Sekjend KNPI Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

Prestasi yang telah penulis raih diantaranya lulus seleksi untuk menjadi narasumber pada Talkshow Radio RRI Lhokseumawe dengan tema “Kenaikan BBM dan D ampaknya bagi Masyarakat (2012) dan Talkshow di TVRI Banda Aceh dengan Tema Ujian Nasional dan Permasalahannya (2012). Adapun karya tulisnya dalam buku “Demokrasi Dalam Gugatan; Pengalaman Aceh” berjudul Ujian Nasional dan Permasalahannya (2012), dan dalam majalah “Rangkang Demokrasi” berjudul Stop Kecurangan UN (2012). Saat ini penulis masih aktif sebagai Sekretaris pada Yayasan Pendidikan Islam Ashabul Yamin Al-Aziziyah Lancang Barat Kab. Aceh Utara.